

## UPAYA KORPORASI MENGEVALUASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM KONTEKS PELAPORAN BERKELANJUTAN

Indrawan Azis

Institut Teknologi Dan Bisnis Nobel Indonesia

Email : [Indrawan@stienobel-indonesia.ac.id](mailto:Indrawan@stienobel-indonesia.ac.id)

### Abstrak

Pada setiap pembicaraan tentang bagaimana melaporkan tanggung jawab sosial tentu harus mempertimbangkan tanggung jawab organisasi. Apakah perusahaan bertanggung jawab kepada pemilik langsung mereka sendiri (pemegang saham) atau apakah mereka memiliki kewajiban kepada masyarakat luas di mana mereka beroperasi. Tentu saja, banyak organisasi menyatakan secara terbuka bahwa mereka meminta pertanggungjawaban mereka kepada pihak selain pemegang saham. Sebuah perusahaan harus secara sukarela mengungkapkan kepada publik tentang kinerja sosial dan lingkungannya, yang berarti bahwa manajer mengakui bahwa mereka bertanggung jawab kepada kelompok-kelompok yang relevan di negara ini, tidak hanya dalam hal kinerja keuangan mereka tetapi juga kinerja sosial dan lingkungan mereka. Aspek lingkungan ini harus dijelaskan dalam banyak kemajuan dalam pelaporan tanggung jawab sosial publik mereka, berharap bahwa semua pemegang saham sepenuhnya menyadari posisi keuangan dan kinerja operasi mereka, kegiatan, risiko, prospek bisnis dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan harus mengungkapkan akuntansi mereka untuk lingkungan sosial ekonomi yang lebih luas seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang berisi peta sosial, menunjukkan keselarasan tujuan antara perusahaan dan masyarakat.

**Kata kunci:** Akuntabilitas Perusahaan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pelaporan Berkelanjutan.

### Abstract

*At any talk about how to report social responsibility must certainly consider the responsibilities of the organization. Whether the company is accountable to their own direct owners (shareholders) or whether they have obligations to the wider community in which they operate. Of course, many organizations state publicly that they hold them accountable to parties other than shareholders. A company must voluntarily disclose to the public about its social and environmental performance, which means that managers recognize that they are accountable to relevant groups in the country, not only in terms of their financial performance but also their social and environmental performance. This aspect of the environment should be explained in many advances in their public social responsibility reporting, hoping that all shareholders are fully aware of their financial position and operating performance, activities, risks, business prospects and sustainability of the company. Companies must disclose their accounting for the broader socioeconomic environment such as corporate social responsibility (CSR), which contains a social map, showing the alignment of goals between the company and society.*

**Keywords:** Corporate Accountability, Corporate Social Responsibility, Sustainable Reporting.

## PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sudah tidak asing lagi bagi masyarakat saat ini. Perusahaan menargetkan orang-orang yang bertanggung jawab secara sosial begitupula lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Abstraksi nilai-nilai tersebut kemudian diangkat ke tingkat korporat. Artinya pelaku usaha juga menghadapi berbagai jenis kewajiban yang harus dipenuhi dan dipenuhinya agar kelangsungan hidup usaha

atau masyarakat dan mereka yang terlibat di dalamnya (mendukung). Artinya, dalam tanggung jawab sosial perusahaan, terdapat suatu bentuk kemitraan antara perusahaan (bukan hanya perseroan terbatas) dengan setiap atau semua (stakeholder) yang berinteraksi langsung atau tidak langsung dengan perusahaan, termasuk aspek sosial dan lingkungan, untuk memastikan kelangsungan hidup dan keberlangsungan perusahaan Operasi perusahaan (sustainability).(Gunawan & Pratama, 2008).

Suatu industri secara keseluruhan memiliki pandangan untuk memperoleh pertumbuhan laba yang tinggi, oleh karena itu, perusahaan sering memanfaatkan sumber daya dan energi mereka kedalam berbagai kegiatan yang dibuat untuk meningkatkan keuntungan mereka, tetapi ini tidak terjadi. Menggunakan sumber daya dan energi yang tersedia untuk memenuhi tanggung jawab sosial dimana akan membebani pelanggan, karyawan, dan pemegang saham.(Tedjasuksmana, 2011).

Dewasa ini, isu CSR berkembang cukup pesat. Salah satu pendorongnya adalah perubahan paradigma dalam dunia bisnis untuk tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga beretika dan berperan dalam menciptakan investasi sosial. Diantaranya yang biasa dilakukan perusahaan adalah melakukan kegiatan budaya dan amal serta menyelenggarakan program pengembangan masyarakat (Community Development). (Fahmi, t.t.).

Tugas utama suatu badan usaha adalah untuk secara efisien menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik agar dapat dipasarkan. Peningkatan keuntungan dari yang akan terjadi akan mendorong peningkatan akumulasi modal usaha, yang pada akhirnya dapat meningkatkan skala usaha dan tentunya akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.. Ini adalah ekspresi tanggung jawab sosial perusahaan. Salah satu bentuk kewajiban bisnis kepada pemerintah adalah berusaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan membantu meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat luas.(Friedman, 1962).

kegiatan organisasi memiliki dampak pada lingkungan eksternal. Hal ini mendorong perlunya suatu bentuk pelaporan yang dapat memuat informasi pemantauan termasuk akuntabilitas sosial dengan harapan dapat menekan biaya kehidupan sosial yang ditimbulkan oleh pelaku komersial yang tanpa disadari merugikan masyarakat. Untuk industri akuntansi saat ini harus lebih memenuhi semua kebutuhan masyarakat, perusahaan dan lingkungan.(Crowther & Aras, 2010).

Pada hakekatnya perusahaan harus meminimalkan penyebab-penyebab masalah yang ada di lingkungan tempat perusahaan mengembangkan kegiatannya, untuk ini masing-masing spesialis menawarkan sistemnya sendiri-sendiri. Sistematisasi tertua menurut teori Cina kuno yang dikemukakan oleh Soekamto dari Sekolah Pekerjaan Sosial Surakarta (SPSA), yang menyatakan bahwa masalah sosial muncul dari beberapa masalah seperti kemiskinan, penyakit, kebodohan dan takhayul. (Bodoh), Pengangguran (Unemployed), Bencana Alam atau Kecelakaan (Catastrophe). Dalam hal ini, Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) mengklaim sebagai upaya untuk memperoleh atau memperoleh kesejahteraan sosial. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai, memajukan, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial dan upaya tersebut dapat berupa program atau kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial itu sendiri.(Abidin & Saidi, 2002).

Tujuan ekonomi dan sosial yang berbeda dan kontradiktif adalah sebuah kesalahan. Bisnis tidak beroperasi secara terpisah dari masyarakat sekitar. Faktanya, kuatnya daya saing suatu perusahaan tergantung pada keadaan lokal di mana perusahaan itu beroperasi. Oleh karena itu, piramida tanggung jawab sosial perusahaan harus dipahami sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, secara konseptual, CSR merupakan kepedulian bisnis yang didasarkan pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan tiga garis dasar, yaitu 3P. (Fahmi, t.t.).

Tentu saja program CSR memerlukan penilaian, sehingga diperlukan penilaian yang transparan dan komprehensif terhadap seluruh instrumen yang berhubungan untuk melihat sejauh mana capaian operasional sudah benar-benar terealisasi. Audit lingkungan merupakan salah satu kriteria evaluasinya. Audit lingkungan harus mencakup kondisi lingkungan, yaitu kondisi yang membawa perhatian responden pada masalah lingkungan. Selain aspek ini, juga berisi Environment Engagement. laporan entitas. Akuntansi merupakan wacana yang mengalami dan mempengaruhi lingkungannya. Munculnya gerakan perlindungan lingkungan, yang memperhitungkan berbagai faktor internal dari proses industri, kemudian mengarah pada akuntansi lingkungan. Dari pemahaman akuntansi sebagai bagian dari fungsi layanan, baik budaya, sosial dan ekonomi atau bahkan politik, banyak faktor yang mempengaruhi akuntansi itu sendiri. (Fahmi, t.t.).

Budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur perusahaan dan lingkungan sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi akuntansi. Konsekuensi dari wacana akuntansi sosial dan lingkungan ini pada akhirnya mengarah pada konsep Akuntansi Lingkungan Sosial Ekonomi. (Kusumaningtias, 2013).

pelaporan akuntansi kepada publik tidak hanya mencakup hasil kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosial. (Wiedmann & Lenzen, t.t.).

*Triple-Bottom-Line (TBL) accounting is a wide-spread concept for firms wishing to realise broader societal and environmental objectives in addition to increasing shareholder value. TBL accounts routinely cover social, economic and environmental indicators and enable decision-makers to quantify trade-offs between different facets of sustainability.*

Sebagaimana dinyatakan di dalam SFAC No 1 yaitu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk mempertanggungjawabkan pemakaian sumber daya. pelaporan keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial perusahaan. (Wiedmann & Lenzen, t.t.)

Dengan adanya audit lingkungan, publik dapat mengevaluasi tanggung jawab perusahaan secara transparan, selain itu manfaat audit lingkungan yang benar-benar berkontribusi pada upaya penyelamatan sumber daya alam tidak dapat disangkal. Dalam praktiknya, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan mensyaratkan adanya standar pelaporan yang berlaku umum dan ketersediaan staf yang kompeten untuk menyusun laporan, termasuk staf yang menjalankan fungsi assurance. (Tedjasuksmana, 2011)

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)**

Ide Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial perusahaan kini semakin diterima secara luas. Namun, sebagai konsep yang relatif baru, CSR masih menjadi kontroversi, baik di kalangan pengusaha maupun akademisi. Kelompok penentang berpendapat bahwa bisnis adalah organisasi yang mencari keuntungan, bukan individu atau hanya kumpulan orang seperti dalam organisasi sosial. Bukan karena perusahaan telah membayar pajak kepada negara dan oleh karena itu tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah diemban oleh pemerintah. Kelompok advokasi berpendapat bahwa bisnis tidak dapat dipisahkan dari individu-individu yang terlibat, yaitu pemilik dan karyawan. Oleh karena itu, mereka tidak boleh hanya memikirkan keuntungan finansial perusahaan. Tapi juga peka dan peduli dengan masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar area bisnis. (Edi, 2009)

Definisi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sampai saat ini, tidak ada bahasa yang seragam untuk CSR, tetapi dari pengalaman, CSR telah diterapkan oleh perusahaan dalam berbagai bentuk kegiatan berbasis sukarelawan. CSR dilakukan dengan berbagai motif, tergantung pada perspektif dan interpretasi CSR sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat beberapa rumusan CSR sebagai berikut: (Busyra, 2011).

- a. World Business Council for Sustainable Development: Komitmen berkelanjutan perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sambil meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas.
- b. International Finance Corporation: komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan bermitra dengan pekerja, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kehidupan mereka menuju manfaat bisnis dan pembangunan.
- c. Institute of Chartered Accountants, England and Wales: memastikan bahwa organisasi mengelola bisnis mereka untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, sambil memaksimalkan nilai pemegang saham.
- d. Uni Eropa: Sebuah konsep di mana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan secara sukarela.
- e. CSR Forum menekankan bahwa CSR adalah keterbukaan dan transparansi dalam bisnis berdasarkan nilai-nilai etika dan rasa hormat terhadap karyawan, masyarakat dan lingkungan.

Definisi standar CSR yang sederhana pada awalnya adalah definisi mengorbankan keuntungan untuk kepentingan masyarakat. Karena di sana, sebagai korban, perusahaan harus melampaui kewajiban hukum dan kontraktualnya, secara sukarela. Oleh karena itu, CSR mencakup berbagai perilaku, seperti menjadi karyawan yang ramah, bertanggung jawab terhadap lingkungan, sadar etis, menghormati masyarakat di mana pabrik perusahaan berada dan bahkan ramah investor. membuat keputusan atau mengikuti tindakan yang diinginkan berdasarkan tujuan dan nilai perusahaan. (Khan dkk., 2012)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah tinjauan pustaka atau literature review yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini, tinjauan konsep dan teori yang digunakan dibuat berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Tinjauan Pustaka digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori yang mendasari studi penelitian.(Sujarweni, 2015) Tinjauan pustaka atau literature review merupakan kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik dengan tujuan utama mengembangkan aspek teoritis serta aspek keuntungan praktis. Dengan demikian, dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat dengan mudah memecahkan masalah penelitian.(Sukardi, 2021).

## **Pembahasan**

### **Perspektif Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Filosofi CSR didasarkan pada kedermawanan, sehingga tidak ada faktor lain, sedangkan faktor lainnya adalah untuk meningkatkan citra perusahaan. Pengusaha perlu mengenali kewajibannya dan berhati-hati untuk menyeimbangkannya dengan nilai-nilai masyarakat.(Machfudz, 2011)

Pelaksanaan program dapat berupa bantuan tunai, hibah, beasiswa, pemberian bahan material daur ulang, pendanaan layanan informasi, pemberian keterampilan teknis, penyediaan fasilitas penggunaan dan pendistribusian, serta penyediaan peralatan bekas. Pandangan komunikasi dalam CSR melibatkan proses antara pengirim dan pendengar dalam bentuk respon. Mengenai tujuan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), industri kosmetik cenderung homogen dan fokus pada perlindungan lingkungan, isu hijau dan standar sosial. Bahan-bahan alami, bagi konsumen, merupakan cara untuk menyampaikan pesan CSR yang membantu memahami bahwa pemakainya akan lebih sehat dan lebih berkualitas. Padahal, CSR telah lama diperhatikan dalam industri kosmetik, dimana pionir CSR berasal dari bidang ini, yaitu The Body Shop dan Aveda.(Rudi Haryadi, 2009)

The Body Shop peduli lingkungan, antara lain dengan (1) memproduksi produk dengan bahan alami, menguji kosmetik tanpa pengujian pada hewan (cosmetic testing), dan dukungan staf untuk membuat masyarakat lebih antusias dan berpengetahuan tentang isu-isu lingkungan. Dengan demikian, sudut komunikasi juga terkait dengan perspektif citra dan reputasi. Ini kadang-kadang dapat dilihat di media elektronik. Tentu saja, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat apakah wacana iklan CSR adalah cerminan sejati dari sifat CSR.(Tedjasuksmana, 2012).

Dari segi psikologis, implementasi CSR melibatkan persepsi melakukan sepenuhnya bebas dari segala tekanan untuk melaksanakan CSR dengan benar, yang tentunya tidak lepas dari pemahaman CSR yang mendalam. Sedangkan dari segi sosiologis, CSR dapat bekerja dengan baik jika ada anggota masyarakat untuk menganggap diri mereka sebagai agen pembangunan yang kuat. CSR didefinisikan sebagai tanggung jawab moral perusahaan untuk pemilik strategisnya, khususnya masyarakat di sekitar bidang operasi, dengan atau tanpa hak, sebuah perusahaan harus menghormati prinsip-prinsip moralitas dan etika. Perseroan berkomitmen untuk mempertimbangkan dampak operasinya terhadap aspek sosial, ekonomi dan lingkungan, serta senantiasa memastikan bahwa dampak tersebut memberikan kontribusi bagi kemaslahatan masyarakat dan lingkungan.(Achda, 2006).

### **Implementasi Pengembangan Masyarakat**

Secara umum, semua perusahaan memiliki sikap dan visi amal (filantropi), yaitu sikap altruistik, sikap mengutamakan kepentingan orang lain, dan kedermawanan yang berakar pada kepentingan diri sendiri. (Tedjasuksmana, 2011)

Pengembangan Masyarakat (*Community development*) merupakan bentuk realisasi CSR, yang bermaksud untuk mengembangkan kembali masyarakat sebagai tempat yang penuh dengan pengalaman, untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membangun kembali struktur negara untuk kesejahteraan, kepentingan, ekonomi dunia, birokrasi, elit profesional, dan lain-lain. modal kurang kreatif dan sulit diakses. Di Indonesia, pengenalan program pengembangan masyarakat didorong oleh kesenjangan sosial-ekonomi, yang akan mendorong pemerataan, lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi. Mempraktikkan tanggung jawab sosial dianggap sebagai dasar yang kuat untuk kelangsungan perusahaan yang berkelanjutan, tidak hanya bagi korporat tapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan. (Machfudz, 2011)

### **Biaya Lingkungan**

Pada dasarnya konsep CSR dirunut ke belakang mencakup 3 aspek, yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Akibatnya, Pengaruh lingkungan dari aktivitas ekonomi yang dilaksanakan perusahaan belum terpublikasi secara luas bahkan luput dari pemantauan. Biaya lingkungan meliputi biaya mulai dari yang mudah diukur sampai yang sulit diukur. Inisiatif manajemen lingkungan global memberikan pedoman untuk mengkategorikan biaya lingkungan, yaitu biaya normal, biaya tersembunyi, biaya potensial, biaya citra dan hubungan, dan biaya masyarakat seringkali tidak mudah diukur. Contoh polusi yang disebabkan oleh Ontario Hydrogen. bahwa satwa yang dilindungi adalah satwa yang sudah hampir punah, namun satwa tersebut memiliki nilai ekonomi yang cukup menarik perhatian para pedagang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi juga menimbulkan kerusakan lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan menganggap bahwa suatu perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, termasuk kekhawatiran dan harapan konsumen, masyarakat, pemerintah investor, termasuk kekhawatiran tentang kerugian pada lingkungan. Manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan dan alam secara umum. Manusia seharusnya memelihara "rumah" agar menjadi tempat pemukiman, menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kehidupannya sendiri dan bagi semua habitat makhluk hidup yang tinggal bersamanya. (Machfudz, 2011).

Kasus PT Freeport Indonesia juga menjadi contoh nyata karena dianggap telah memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan, namun belum pernah dilakukan kajian yang komprehensif mengenai dampak negatif dari resesi lingkungan. Biaya kerusakan lingkungan meliputi banyak aspek, termasuk masalah kesehatan masyarakat, meskipun tidak dapat disangsikan bahwa wabah penyakit yang diderita masyarakat bukanlah satu-satunya penyakit yang disebabkan oleh dampak pencemaran lingkungan, kegiatan ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, CSR secara implisit berbicara tentang etika ekologis. Dalam melakukannya, seseorang harus merenungkan seberapa besar pengaruhnya terhadap jiwa warganya, dan kadang-kadang bahkan dapat ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sering menjadi faktor penentu dalam pilihan politik. Kami juga mencatat bahwa produk industri berkembang biak di kota-kota besar dan diduga berkontribusi terhadap penyakit manusia, dan orang dapat bertanya-tanya tentang biaya

sosial data, lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Dengan uraian di atas, masyarakat harus memiliki informasi tentang pengelolaan lingkungan. Kita juga harus merenungkan fakta bahwa ada kemungkinan polusi yang disebabkan oleh kegiatan para ekonom berkontribusi terhadap lingkungan tempat orang hidup. Pertumbuhan ekonomi kegiatan ekonomi tercermin dari pertumbuhan permintaan produk industri, seperti kendaraan bermotor dan alat transportasi lainnya.

### **Akuntansi Pertanggungjawaban dalam Mengevaluasi CSR**

Akuntansi pertanggungjawaban adalah sistem yang menyediakan informasi tentang pendapatan dan biaya atau aset yang terkait dengan divisi atau unit bisnis. Setiap departemen atau unit membawahi seorang pejabat yang membawahi departemen terkait. Bagian ini disebut pusat pertanggungjawaban. (Sharon & Mintalangi, 2021)

Konsep CSR dalam penyebarannya harus ditentukan sesuai dengan instruksi, sehingga kebutuhan untuk evaluasi. Masalah lingkungan penting untuk menarik perhatian jangkauan internasional, menciptakan perjanjian antar negara dengan tujuan meningkatkan masalah lingkungan yang terjadi di wilayahnya. Epson Industry Indonesia menerapkan kebijakan pembelian ramah lingkungan, mengharuskan pemasoknya memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik. ("Produk Epson Dirancang Lebih Ramah Lingkungan Untuk Sistem Keberlanjutan Bisnis," 2020) Astra International memperkenalkan Astra Green Company untuk memantapkan anak perusahaannya mempunyai sistem pengelolaan lingkungan yang efektif. Memenuhi kondisi yang dijelaskan di atas, dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dan sekaligus dalam rangka tanggung jawab sosial, perusahaan perlu memiliki sistem manajemen lingkungan dalam pengelolaan aspek lingkungan. Bentuk spesifik dari implementasi CSR antara lain dukungan untuk merangsang permodalan bagi koperasi dan usaha kecil, bantuan untuk korban bencana, serta untuk sektor kewirausahaan dalam bentuk bonus, yang dapat dianggap sebagai keberhasilan yang sangat penting. Faktor Pendekatan untuk menciptakan lingkungan melalui pengelolaan lingkungan sebagai sistem standar manajemen lingkungan atau ISO 14001. (Tedjasuksmana, 2011)

Pelaksanaan dari ISO 14001 bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi kebutuhan bidang ini. Selain itu, audit sistem manajemen harus dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang diperlukan atau melakukan proses dan prosedur yang diperlukan dan telah dilakukan. ISO 14000 adalah yang harus disertifikasi harus menjadi salah satu upaya untuk menciptakan ramah lingkungan untuk produk yang mereka hasilkan. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aspek moralitas lingkungan harus dibudidayakan untuk menghormati alam, sikap kesadaran ekologis dasar utama benar-benar dimiliki. Bukan hanya orang, tetapi juga kehidupan binatang, dan kehidupan dan kehidupan tanpa hidup layak, penuh hormat dan dilindungi. Oleh karena itu, ada alasan moral untuk Satiati dan landmark, yang merupakan rencana yang dirancang untuk pria dan semua ciptaan-Nya. (Peschke & Armanjaya, 2003)

Pedoman Pengungkapan Keberlanjutan Prinsip-prinsip pelaporan keberlanjutan yang tercantum dalam pedoman GRI-G3: 1. Risiko eksistensial. 2. *Comparability* Informasi yang disajikan harus disajikan dengan cermat sehingga dapat dibandingkan dari satu tahun ke tahun berikutnya. 3. Akurasi dan kebenaran diperlukan bagi pengguna untuk mengevaluasi kinerja organisasi dengan benar. 4. Pelaporan Keberlanjutan Kronologis harus tepat waktu dan sesuai jadwal. 5. Kepatuhan Laporan keberlanjutan ditulis agar

sesuai dengan standar yang ada guna mencapai kepatuhan sehingga isi laporan dapat dipahami oleh pengguna. 6. Pelaporan akuntabilitas harus dikumpulkan, dicatat, dianalisis, dan diungkapkan dengan tepat untuk menentukan kualitas dan materialitas informasi.(Natalia, 2014)

Pelaporan keberlanjutan di bawah GRI-G3 mencakup :1. Ekonomi Kondisi dan dampak ekonomi yang diciptakan oleh perusahaan di tingkat lokal dan global, termasuk penciptaan dan distribusi nilai ekonomi, kehadiran, dan kehadiran, pasar, dan efek ekonomi tidak langsung. 2. Lingkungan Dampak yang diciptakan oleh bisnis pada organisme tanah, lingkungan dan ekosistem alam termasuk bahan yang digunakan, energi dan konsumsi, pembuangan, emisi, pembuangan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, pengiriman dan penilaian keseluruhan dari aspek-aspek ini. 3. Perusahaan Hak Asasi Manusia harus selalu mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memperhatikan prinsip kesetaraan termasuk kegiatan investasi dan pengadaan, praktik manajemen, penerapan prinsip non-diskriminasi, kebebasan berserikat, pekerja anak, kerja paksa, praktik disiplin, perlindungan praktik dan hak-hak masyarakat adat. 4. Sosial Dampak kegiatan perusahaan terhadap masyarakat dan reaksi organisasi sosial dapat muncul, termasuk berbagai keprihatinan dan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi atau mengelola isu-isu seperti masyarakat, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti persaingan. seperti antitrust dan monopoli. 5. *Product Liability* Pelaporan produk yang diproduksi oleh perusahaan dan layanan yang diberikan kepada konsumen mencakup beberapa aspek seperti kesehatan dan keselamatan pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan layanan, komunikasi untuk pemasaran, dan kerahasiaan pelanggan. 6. Ketenagakerjaan dan pekerjaan yang layak Terkait dengan kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan meliputi ketenagakerjaan, kondisi kerja (jumlah, jenis kelamin, pekerja penuh waktu dan paruh waktu), hubungan kerja dengan manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan, pendidikan, karyawan perkembangan, keragaman dan kesempatan.(Natalia, 2014)

Sebagai tanggung jawab lingkungan kebijakan produk atau layanan ramah lingkungan yang membentuk tujuan utama perusahaan, yang memiliki bakat yang tersedia dalam sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup, aset perusahaan dalam pengolahan limbah perusahaan, kebijakan perusahaan untuk mengatasi melalui limbah perusahaan, meskipun perusahaan telah menderita kerugian, Dalam konteks kesadaran perusahaan, Tentang partisipasi perusahaan, masalah lingkungan sering terjadi bahwa keberadaan Perusahaan memiliki anggaran untuk melindungi lingkungan di sekitar masyarakat, dengan program atau prosedur. Membantu mengurangi konsumsi sumber daya alam untuk menghemat, menerima dalam beberapa aspek cakupan audit lingkungan. sebenarnya Audit Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan akan melakukan audit berkelanjutan lingkungan dari perusahaan yang terkait. hasil verifikasi kinerja lingkungan menjadi tinjauan Perusahaan dalam kegiatan-kegiatan berikut. untuk mengidentifikasi risiko lingkungan untuk menjadi dasar manajemen atau upaya untuk meningkatkan rencana yang ada, menghindari kerugian finansial seperti penutupan atau pengembalian Perusahaan atau kegiatan yang terbatas, pemimpin dan karyawan dari entitas atau kegiatan komersial untuk mengimplementasikan kegiatan kebijakan dan tanggung jawab lingkungan, menentukan penghematan biaya untuk jumlah konservasi fungsional dan pengurangan usaha,



memberikan limbah ramah lingkungan, laporan audit untuk keperluan dari perusahaan atau kegiatan terkait atau kebutuhan pengamat lingkungan, pemerintah dan media massa, memberikan informasi terkait penghematan energi mencakup pemantauan pola konsumsi listrik, gas dan bahan bakar minyak dan mencoba untuk mengukur dan meminimalkan penggunaannya.(Tedjasuksmana, 2011).

### **Persepsi Manajemen terhadap tanggung jawab social**

Pemahaman adalah proses, cara, tindakan mempersepsi atau memahami, proses utama pemahaman meliputi: penciptaan pengetahuan, penggunaan pengetahuan (use) dan berbagi pengetahuan (sharing). Dengan pemahaman tersebut maka terciptalah receptivity, yaitu kemampuan informasi untuk dipahami oleh pengguna. Hal ini menyiratkan bahwa pembuat kebijakan harus berusaha untuk memastikan bahwa informasi yang dihasilkan berkualitas untuk dipahami Bentuk pemahaman tersebut ditunjukkan dengan bagaimana seseorang memelihara, membedakan, menilai (Assesss), menafsirkan, mengembangkan, menyimpulkan, menggeneralisasi, mencontohkan, dan mengevaluasi.(Ashari dkk., 2020)

Dalam hal audit lingkungan, ruang lingkup pengamatan adalah apakah perusahaan telah mengaudit laporan keuangannya secara berkala setiap tahun, apakah perusahaan telah mengaudit kinerjanya dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan, lingkungan dan keselamatan lingkungan atau tidak, jika hasil audit lingkungan audit kinerja diperhitungkan oleh perusahaan dalam kegiatannya. berbahaya bagi lingkungan, apakah perusahaan mengungkapkan biaya yang terkait dengan pembuangan limbahnya (Tedjasuksmana, 2011).

### **KESIMPULAN**

Sekarang, konsep CSR ini dikenal dan banyak dipraktikkan di dunia dan merupakan fitur baru perusahaan yang dapat dianggap sebagai keberadaan yang baik dan efektif. Perusahaan tanpa visi tanggung jawab sosial dapat dianggap tidak sehat dan maju sebagai pemain ekonomi berkelanjutan. Perusahaan menentukan penelitian dan menikmati manfaat kepentingan pribadi pemegang saham mereka (shareholder), jelas itu tidak lagi cukup untuk membedakan sebagai simbol eksekonomian pengembangan latar belakang ekonomi Negara. Untuk memastikan kelangsungan kemajuan ekonomi, hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diperlukan di antara pasar ekonomi, sosial, politik, dan bahkan pasar kerja. Program CSR benar-benar diminta untuk menilai sehingga memerlukan studi transparan dan komprehensif tentang semua alat yang relevan untuk mengukur tingkat kinerja aktif Audit adalah untuk menyelesaikan target perlindungan lingkungan alami dan memperkuat aspek sosial masyarakat, selain aspek ekonomi sering menjadi tujuan utama. Dengan audit lingkungan publik dapat menilai tanggung jawab perusahaan dalam transparansi, di samping manfaat audit lingkungan dengan berkontribusi pada upaya untuk menyelamatkan sumber daya alam. Tetapi pada kenyataannya, persiapan laporan berkelanjutan di Indonesia masih memerlukan sistem pendukung karena keberadaan aplikasi yang diterapkan.

---

**Daftar Pustaka**

- Abidin, H., & Saidi, Z. (2002). *Membangun Kemandirian Berkarya: Potensi dan Pola Derma, Serta Penggalangannya di Indonesia*.
- Achda, B. T. (2006). *Konteks Sosiologis Perkembangan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Implementasinya di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional, a Promise of Gald Rating: Sus ta in ab le CSIt, Jakarta.
- Ashari, M. H., Muawanah, U., & Lisa, O. (2020). Keterkaitan Ukuran Organisasi Dan Pemahaman Manajemen Terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (green Accounting). *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 15(1), 33–54.
- Busyra, A. (2011). *Corporate Social Responsibility: Dari Voluntary Menjadi Mandatory*. Raja Grafindo Perss, Jakarta.
- Crowther, D., & Aras, G. (2010). *Corporate social responsibility: Part I*. Bookboon.
- Edi, S. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri, Memperkuat CSR*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, F. (t.t.). *Evaluasi Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Program Kemitraan Pt. Pegadaian (Persero) Kanwil Ix*.
- Friedman, M. (1962). *Capitalism and Freedom*, Chicago: University of Chicago. *Gla vėanu, VP (2014). Distributed creativity: Thinking outside the box of the creative*.
- Gunawan, W., & Pratama, Y. A. (2008). *Resiko Hukum & Bisnis Perusahaan Tanpa Csr*. Cetakan pertama, Jakarta: Forum Sahabat.
- Khan, M. T., Khan, N. A., Ahmed, S., & Ali, M. (2012). Corporate social responsibility (CSR)—definition, concepts and scope. *Universal Journal of Management and Social Sciences*, 2(7), 41–52.
- Kusumaningias, R. (2013). *Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?*
- Machfudz, A. (2011). *Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Natalia, R. (2014). Pengaruh sustainability reporting terhadap kinerja keuangan perusahaan publik dari sisi profitability ratio. *Business Accounting Review*, 2(1), 111–120.
- Peschke, K.-H., & Armanjaya, A. (2003). *Etika Kristiani Jilid III (Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi)*.

Produk Epson Dirancang Lebih Ramah Lingkungan Untuk Sistem Keberlanjutan Bisnis. (2020, November 30). *Epson Blog - Indonesia*. <https://blog.epson.co.id/with-sustainability-core-to-business-operations-epson-products-are-designed-to-be-kinder-to-the-environment/>

Rudi Haryadi, R. H. (2009). *Pengaruh strategi green marketing terhadap pilihan konsumen melalui pendekatan marketing mix (Studi kasus pada The Body Shop Jakarta)*.

Sharon, E., & Mintalangi, S. S. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Dengan Anggaran Sebagai Alat Pengendalian Biaya Pada Pt. Perusahaan Listrik Negara (pln) Persero Unit Induk Pembangunan Sulawesi Bagian Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1).

SR 2019 Astra International.pdf. (t.t.). Diambil 31 Maret 2022, dari <https://www.astra.co.id/Public/Files/Sustainability%20Report/2019/SR%202019%20Astra%20International.pdf>

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi*.

Sukardi, H. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.

Tedjasuksmana, B. (2011). Sustainable Reporting: Upaya Korporasi Mengevaluasi Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 3(1).

Tedjasuksmana, B. (2012). Dimensi Pengukuran Akuntansi Pertanggung Jawaban Sosial Dalam Corporate Social Responsibility Dan Sustainability Reporting. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 4(2), 178–197.

Wiedmann, T., & Lenzen, M. (t.t.). *Triple-Bottom-Line Accounting of Social, Economic and Environmental Indicators—A New Life-Cycle Software Tool for Uk Businesses*. 13.